

**Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SD Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja
Melalui Duta Remaja Sebagai Pendidik Teman Sebaya
di SDN Pamitran Kota Cirebon**

*To Enhance the Knowledge of the Youth About Reproductive Health Through
Ambassadors a Friend's Teacher in the SDN Pamitran of the City of Cirebon*

Dyah Widiyastuti*, Lia Nurcahyani, Sriyatin

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Email : dyahwidiyastuti141@gmail.com

(Diterima 15-11-2023; Disetujui 06-01-2024)

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan siswa melalui program “Duta Remaja” sebagai pendidik teman sebaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa SD sehingga siswa tersebut dapat meningkat pula pengetahuannya yang tujuannya agar dapat mencegah perilaku seksual yang berisiko. Pelaksanaan kegiatan pemilihan Duta Remaja sebagai pendidik teman sebaya melalui rangkaian kegiatan sosialisasi materi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas V, selanjutnya memilih tiga duta remaja untuk diberikan pelatihan “Pendidik Teman Sebaya” selama dua hari menggunakan modul yang sudah dibuat oleh penulis, selanjutnya ketiga duta tersebut menyampaikan materi kespro remaja kepada siswa kelas IV usia 10-12 tahun sejumlah 15 orang. Hasil kegiatan menunjukkan nilai rata-rata *pre test* pengetahuan siswa sebesar sebesar 74 dan *post test* sebesar 79 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 5. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sasaran (siswa kelas IV) dari *pre test* ke *post test* setelah diberikan materi pendidikan kespro remaja bagi siswa SD oleh Duta Pendidik Teman Sebaya. Saran agar pihak pendidikan dapat memanfaatkan Duta Pendidik Teman Sebaya yang sudah terpilih agar dapat diberikan kesempatan untuk memberikan informasi kepada teman sebaya yang lainnya.

Kata kunci: Pendidikan, Kesehatan, Rerproduksi, Siswa SD, Video, Duta Remaja

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to empower students through the “Adolescent Ambassadors” program as peer educators to enhance knowledge about adolescent reproductive health in SD students so that the students can increase their knowledge of sexual risk behavior. The implementation of the election of the Youth Ambassador as peer educator through a series of activities of socialization of the material of education of reproductive health of adolescents in students of class V, then the selection of three adolescent ambassadors to be given training “Educator of friends of equal age for two days using the modules that have been made by the author, later the three embassy delivered the adolescent material to students of the fourth grade ages 10-12 years of a total of 15 people. Results showed that average student pre-test knowledge score of 74 and post-test of 79 so there is an increase in the average knowledge score from pre test to post test of 5. The output achieved is an article in the print media, a video of community service activities and enhanced partnership freedom (increased knowledge of 4th grade students aged 10-12 about adolescent reproductive health education in SD students). There has been an increase in the average knowledge score of the target (students of class IV) from pre-test to post-test after giving educational material for teenagers to SD students by the Ambassador Educator Friend of Equal Age.

Keywords: Education, Health, Reproduction, Elementary School Students, Video, teen ambassador

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik, 2013). Batasan usia remaja berdasarkan WHO adalah 10-19 tahun. Di Indonesia, jumlah remaja usia tersebut diperkirakan sekitar 18%. Remaja merupakan kelompok umur yang berada dalam masa peralihan dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang berakibat perilaku negatif dan tidak sehat baik secara fisik, mental maupun sosial (Kemendikbud, 2014). Remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, NAPZA dan HIV AIDS. Seks pranikah merupakan masalah yang sangat rentan terjadi pada remaja. Sekitar 0,7 % remaja perempuan dan 4,5 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun pernah melakukan seks pranikah (Badan Pusat Statistik, 2013).

Faktor penyebab munculnya perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan data Tahun 2013, hanya 35,3% remaja yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Selain itu, penyebab lain dari perilaku seksual berisiko adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak (Kurniasari, 2010). Selama ini, program Kementerian Kesehatan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) hanya diberikan pada siswa SMP dan SMU. Siswa SD sama sekali belum terpapar dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, padahal seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa batasan usia remaja menurut WHO dimulai dari 10 tahun. Sebagian berpendapat, pendidikan kespro hanya bisa diberikan untuk siswa SMP dan SMU, sebab ada kekhawatiran siswa SD belum siap menerima. Padahal, dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang, maka siswa SD pun cenderung ingin tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, karena mereka sudah memasuki usia pubertas (Pertiwi, 2011).

Pada tahun 2014, pemerintah sudah mulai mendukung pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak SD dengan telah diterbitkannya modul pendidikan kesehatan reproduksi untuk peserta didik SD/MI/ sederajat yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian

Agama, serta didukung oleh UNFPA dan UNESCO (Kurniasari, 2010). Tetapi sampai dengan saat ini, program tersebut belum terealisasi, baru mencapai tahapan sosialisasi. Berbagai penelitian telah merekomendasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Ketepatan usia remaja untuk diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, akan memengaruhi perilaku seksual remaja. Semakin dini pendidikan seksual diberikan, maka perilaku seksual remaja semakin rendah risikonya. Pendidikan kesehatan reproduksi harus dipersiapkan sejak dini sebelum anak memasuki masa remaja. hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi pubertas. Berdasarkan penelitian Kurniasari (2010), terdapat hubungan antara umur dimulainya komunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi remaja yang berperilaku seksual yang berisiko 2,6 kali lebih banyak terjadi pada remaja yang mulai menjalin komunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua pada umur yang terlambat (>12 tahun) dibandingkan dengan kelompok remaja yang mulai berkomunikasi seksual dengan orang tua pada umur lebih awal (≤ 12 tahun) (Kurniasari, 2010).

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta ajaran agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap fungsi reproduksi tersebut. Intinya adalah pembentukan perilaku reproduksi yang sehat yaitu keadaan sehat jasmani, psikologi, sosial, yang berhubungan dengan fungsi dan proses sistem reproduksi (Pertiwi, 2011). Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan suatu proses yang integratif yang memadukan pengetahuan biologis, nilai moral, aspek psikologis dan berlandaskan agama yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pada kenyataannya, orangtua kebanyakan masih merasa tabu untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya. Pada tahun 2015 dan 2016 penulis telah melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di salah satu SD di Kota Cirebon dan Kabupaten Kuningan pada siswa SD usia 10-12 tahun sebanyak masing-masing 40 orang siswa (Widiyastuti, 2015; Nurcahyani, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat tersebut, siswa siswi SD yang sudah memasuki usia remaja (usia 10-12 tahun) sebenarnya sudah siap, bahkan sudah memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi, karena mereka telah mengalami pubertas. Siswa dan siswi menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar serta dalam pergaulan di lingkungan sekolah, seringkali mereka mendapat masalah kesehatan reproduksi, misalnya siswi yang kebingungan saat pertama kali mendapat menstruasi di sekolah, atau siswi yang mulai malu berolahraga ketika payudaranya mulai membesar, atau siswa yang bingung saat pertama kali mimpi basah

(Pertwi, 2007). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada saat sekarang dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, siswa dan siswi dengan sangat mudah mengakses berbagai hal mengenai seks.

Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan akan membentengi mereka dengan menolak mitos-mitos yang salah mengenai seks dan melawan berbagai godaan seksual yang datang baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Sebenarnya sejak tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, serta didukung oleh UNFPA dan UNESCO pemerintah sudah mulai mendukung pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk siswa SD dengan diterbitkannya modul pendidikan kesehatan reproduksi untuk peserta didik SD/MI/ sederajat (pegangan bagi guru). Tetapi sampai dengan saat ini, modul tersebut belum diaplikasikan oleh guru pada kurikulum di Sekolah Dasar. Sampai saat ini, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih menimbulkan kontroversi di kalangan pendidik.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama 4 hari mulai tanggal 14, 16 s.d 18 Oktober 2023 dari jam 09.00 s.d 11.30 WIB di Ruang Kelas V, Ruang IT, dan Ruang Kelas IV SDN Pamitran Kota Cirebon. Adapun sasaran dari pengabdian masyarakat ini siswa kelas V sejumlah 30 orang untuk selanjutnya diseleksi dan dipilih tiga duta pendidik teman sebaya yang akan dilatih serta siswa kelas IV sejumlah 15 orang dengan usia 10-12 tahun. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapat perizinan dari Dinas Pendidikan Kota Cirebon dan Bakesbangpol Kota Cirebon. Kegiatan pelatihan menggunakan modul “Pendidik Teman Sebaya”. Rangkaian kegiatan dalam kegiatan masyarakat ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Hari, Tanggal	Kegiatan	Waktu	Uraian Kegiatan	Pelaksana
Sabtu, 14 Oktober 2023	Seleksi Duta Remaja “Pendidik Teman Sebaya”	09.00 - 09.10	Pembukaan	Lia Nurcahyani, SST., MPH
		09.10 - 09.20	Sambutan dari Kepala Sekolah SDN Pamitran	Aksan, S.Pd
		09.20 -09.30	Sambutan dari Kaprodi D3 Kebidanan Cirebon sekaligus Pengabdian Utama	Dyah Widiyastuti, SST, M.Keb
		09.30 - 09.40	Penjelasan kegiatan pengabdian masyarakat	Dyah Widiyastuti, SST, M.Keb
		09.40 -10.10	<i>Pre test</i>	Peserta
		10.10 -10.30	Penyampaian materi ke 1 Penjelasan materi “perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan	Dyah Widiyastuti, SST, M.Keb

		10.30 - 10.50	menggunakan media video dan PPT Penyampaian materi ke 2 Penjelasan materi “pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan menggunakan media video dan PPT	Lia Nurcahyani, SST., MPH
		10.50 - 11.10	menggunakan media video dan PPT Penyampaian materi ke 3 Penjelasan materi “pencegahan kekerasan/pelecehan seksual menggunakan media video dan PPT	Ns. Sriyatin, SKp., M.Kes
		11.10 - 11.30	<i>Post test</i>	Tim Pengabmas
Senin, 16 Oktober 2023	Pelatihan hari ke-1	09.00 - 09.05	Pembukaan	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		09.05 - 09.15	Pengkondisian peserta pelatihan	Tim Pengabmas
		09.15 -09.45	Penyampaian materi perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		09.45-09.55	Rangkuman dan Kesimpulan	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		09.55-10.35	Praktik presentasi oleh peserta pelatihan	Tim Fasilitator
		10.35 -10.45	Penutup	Tim Fasilitator
Selasa, 17 Oktober 2023	Pelatihan hari ke-2	09.00 - 09.05	Pembukaan	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		09.05 - 09.15	Pengkondisian peserta pelatihan	Tim Pengabmas
		09.15 -09.45	Penyampaian materi pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan serta pencegahan kekerasan/pelecehan seksual	1. Lia Nurcahyani, SST., MPH 2. Ns. Sriyatin, SKp., M.Kes
		09.45-09.55	Rangkuman dan Kesimpulan	Tim Fasilitator
		09.55-10.35	Praktik presentasi oleh peserta pelatihan	Tim Fasilitator
		10.35 -10.45	Penutup	Tim Pengabmas
		10.45-11.00	Foto Bersama	Tim Pengabmas
Rabu, 18 Oktober 2023	Pelatihan hari ke-4	09.00 - 09.15	Pembukaan dan penjelasan kegiatan pengabdian masyarakat	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		09.15 - 09.40	<i>Pre Test</i>	Tim Pengabmas
		09.40 -10.00	Penyampaian materi perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan	Duta Remaja ke 1 : Nur Alysia Vitriani
		10.00-10.20	Penyampaian materi pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan	Duta Remaja ke 2 : Ghina Nazhifah Soliha
		10.20-10.40	Penyampaian materi pencegahan kekerasan/pelecehan seksual	Duta Remaja ke 3 : Arkenzi Syah Putra
		10.40-11.05	<i>Post-Test</i>	Tim Pengabmas
		11.05-11.15	Pemberiann sertifikat bagi “Duta Pendidik Teman Sebaya”	Dyah Widiyastuti, SST., M.Keb
		11.15 -11.30	Penutup dan Foto Bersama	Tim Pengabmas dan pihak Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pengetahuan Siswa Kelas V (n=30)

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Siswa Kelas V

<i>Pre Test Mean</i>	<i>Post test Mean</i>	Selisih/ peningkatan
80,7	89,9	9,2

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *pre test* pengetahuan siswa kelas V sebesar 80,7 dan *post test* sebesar 89,9 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 9,2

Dari 30 siswa terpilih 3 orang duta dengan kriteria peningkatan skor terbesar serta nilai *pre test* dan *post test* terbesar serta berdasarkan keaktifan di kelas pada saat pemberian materi, yaitu Nur Alysia Vitriani, Ghina Nazhifah Soliha dan Kenzi Syah Putra.

2. Perubahan Pengetahuan Siswa Kelas IV (n = 15) setelah diberikan edukasi pendidikan kespro remaja bagi siswa SD oleh “Duta Pendidik Teman Sebaya”

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan Siswa Kelas IV

<i>Pre Test</i>	<i>Post test</i>	Selisih/ peningkatan
<i>Mean</i>	<i>Mean</i>	
74	79	5

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata *pre test* pengetahuan siswa kelas IV sebesar 74 dan *post test* sebesar 79 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 5.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terbentuknya “Duta Pendidik Teman Sebaya di SDN Pamitran Kota Cirebon.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan Duta Pendidik Teman Sebaya.
3. Terdapat peningkatan pengetahuan siswa kelas IV (10-12 tahun) tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa SD setelah diberikan edukasi kespro remaja oleh Duta Pendidik Teman Sebaya.

Saran

Penerapan pendidikan kesehatan reproduksi yang sudah ada hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan Duta Pendidik Teman Sebaya yang sudah dibentuk dan diberi pelatihan agar dapat diberdayakan untuk memberikan materi kepada teman sebayanya agar pengetahuan siswa SD tentang kespro remaja dapat meningkat dan mencegah perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan RI, MEASURE DHS and ICF International (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemendikbud, Kemenkes RI, Kemenag, UNFPA and Unesco (2014) *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Peserta Didik SD/MI dan sederajat (Pegangan Bagi Guru)*. Indonesia.
- Kurniasari, D. (2010) *Komunikasi Orang Tua Dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Baturaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Nurcahyani L, Widiyastuti D, Jaenudin, Maryani H. *Reproductive Health Education With Pupuh Sunda Among Elementary Students In Kuningan District Of West Java*. In: *Proceeding 1st International Seminar of Health Science, Bakti Husada Health Science College*. Bakti Husada Health Science College; 2017. p. 23–6.
- Pertiwi KR. Analisis dan Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *J Pendidik Jasm Indones*. 2011;8(1).
- Pertiwi, K. R. (2007) *Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sebagai Bagian Intergratif Pembelajaran IPA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyastuti D, Nurcahyani L, Jubaedah E, Nurasih. *The Influence of Teenagers Reproduction Health Education Towards Students Knowledge in Pamitran Elementary School Cirebon in 2015*. In: *Proceeding IASHE 4 th International Conference*. 2015. p. 1–3.